

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Di era saat ini, aset tidak berwujud seperti modal intelektual memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan nilai sebuah perusahaan. Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian global mengalami perlambatan dan arah perekonomian yang masih belum pasti. Oleh karena itu, perusahaan akan menghadapi kesulitan dalam bersaing di dunia bisnis jika mereka tetap mengandalkan strategi lama. Sehingga simulasi dalam bentuk nominal mata uang sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Aset finansial tidak lagi dapat diandalkan sepenuhnya sebagai penopang kemajuan usaha, dan ini juga memengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modal mereka dalam perusahaan, terutama ketika kondisi perekonomian sedang sulit.

Keunggulan kompetitif suatu perusahaan tidak hanya bergantung pada kemampuan intangible semata. Faktor lain seperti inovasi, sistem informasi, dan manajemen sumber daya juga turut berperan penting. Oleh karena itu, perusahaan harus memberikan perhatian khusus pada aset pengetahuan. Salah satu metode yang digunakan untuk menilai dan mengukur aset pengetahuan ini adalah konsep modal intelektual, yang telah menjadi perhatian utama dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk manajemen, teknologi informasi, sosiologi, dan akuntansi. (Marbun, 2020).

Penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai ahli telah menunjukkan bahwa modal intelektual dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan bisnis, yang pada gilirannya akan menguntungkan para pemangku kepentingan, meskipun dampaknya mungkin tidak selalu langsung terlihat pada para pengusaha. Bukti dari hal ini adalah rendahnya tingkat pelaporan modal intelektual dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil survei yang diungkapkan dalam penelitian oleh (Wulandari, 2018) menunjukkan bahwa tingkat kesadaran perusahaan perbankan di Indonesia dalam mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual masih rendah. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Priyanti dan Agus (2015) yang meneliti pengungkapan modal intelektual di sektor perbankan juga menemukan bahwa pengungkapan modal intelektual di perbankan masih tergolong rendah, yaitu kurang dari 30%.

Modal intelektual merupakan bagian dari aset tidak berwujud. PSAK No 19 (revisi 2015) menyatakan bahwa perusahaan sering kali menginvestasikan sumber daya maupun menciptakan liabilitas dalam perolehan, pengembangan, atau peningkatan aset tidak berwujud, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan pasar dan merek dagang. Human capital, internal capital, external capital yang dimiliki perusahaan menciptakan pengetahuan, proses, nilai perusahaan dan banyak aset tidak berwujud lainnya dari perusahaan. (Claudia, 2021).

Selama ini pengungkapan modal intelektual pada laporan tahunan perusahaan masih bersifat sukarela. Perusahaan dapat memutuskan jenis dan jumlah informasi modal intelektual yang akan dipublikasikan. (Mention, 2011) menyatakan bahwa selain beberapa hal seperti hak cipta, paten dan merek dagang, sebagian besar elemen modal intelektual seperti inovasi, pengetahuan pengguna, loyalitas pelanggan, informasi proses jarang ditemukan dalam laporan tahunan perusahaan (annual report) sehingga secara alami menjadi prinsip yang tersembunyi. Hal ini jelas menunjukkan bahwa pengungkapan modal intelektual terhadap perusahaan masih terbatas. Belum adanya peraturan khusus yang mengatur pengungkapan dan pengukuran modal intelektual menyebabkan sulitnya pengidentifikasian item-item modal intelektual, sehingga pengungkapan modal intelektual masih bersifat sukarela. Selain itu, minimnya ketentuan atau peraturan yang mewajibkan perusahaan terutama perusahaan publik juga menjadi penyebab sulitnya mengidentifikasi modal intelektual.

Dilansir dari course Hero, Senin (28 Oktober 2019) kasus yang menimpa bank rakyat indonesia (Persero) Tbk. Pada Maret 2013 perusahaan ini menuntut menyelesaikan kewajiban kepada pensiunan seperti uang pesangon. Uang penghargaan masa kerja dan uang pengganti hak. Dari kasus ini dapat mengindikasikan bahwa kurangnya pengungkapan informasi yang menyeluruh mengenai operasional dan aktivitas perusahaan. Informasi-informasi dari kasus tersebut dapat diungkapkan melalui annual report sebagai kebutuhan-kebutuhan informasi pendukung bagi stakeholder.

Pada tahun 2016-2019 telah ditemukan beberapa kasus BUMN yang menyebabkan potensi kerugian negara, baik temuan pada BUMN sebagai pelaksana subsis pemerintah, ketidakpatuhan atas operasional, maupun kasus pada pemeriksaan untuk tujuan tertentu. Berdasarkan kasus-kasus diatas, maka peneliti perlu melakukan analisis dan penelitian atas fenomena yang terjadi pada BUMN. Kasus-kasus tersebut berhubungan dengan komponen modal intelektual yaitu modal manusia, modal stuctural dengan pelanggan, jika BUMN bisa memanfaatkan modal manusia dan modal structural dengan baik maka modal pelanggan akan loyal dan merasa puas terhadap kinerja perusahaan.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan public adalah struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Adanya konflik dalam *agency theory* dapat ditangani dengan menambah adanya jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan. Oleh karena itu, kepemilikan saham manajemen perusahaan dapat mendorong kesatuan kepentingan antara prinsipal dan agen. Dalam hal ini manajer dapat bertindak sesuai dengan harapan pemegang saham dan manajer karena pemimpin perusahaan akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan karena terlibat langsung dalam pengambilan keputusann dan ikut bertanggung jawab menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari kekeliruan dalam pengambilan keputusan yang salah (Nuryono, Wijayanti, & Samrotun, 2019)

Peningkatkan nilai perusahaan dengan kemampuan manajemen yang tinggi, maka manajemen akan berusaha mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai modal intelektual yang dimilikinya. Sedangkan perusahaan dengan tingkat manajemen yang rendah pengungkapan modal intelektualnya juga cenderung rendah karena pihak manajemen tidak menganggap bahwa hal tersebut adalah perusahaan dan tidak merasakan dampak atau pengaruh dari kualitas laporan tahunan. Penelitian yang dilakukan oleh (Afiad, Sari, & Hani, 2023) (Putri & amanah, 2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Maulana, Defung, & Anwar, 2020) (Angelin Putri, 2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Modal intelektual yang dapat dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal dapat menghasilkan manfaat jangka panjang yang berkelanjutan. Dengan adanya peningkatan kepemilikan institusional dapat mengurangi masalah yang berkaitan dengan permasalahan keagenan. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi lain diluar perusahaan (Erika, Ulupui, & Yusuf, 2022). Investor institusi biasanya menjadi pemegang saham mayoritas. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh investor institusi, maka pengungkapan modal intelektual semakin tinggi (Tatang et al., n.d., 2022) Keberadaan investor yang relative besar dalam struktur kepemilikan akan meningkatkan intensif manajemen dalam mengungkapkan informasi karena manajemen ingin meyakinkan pemegang kepentingan bahwa kinerja perusahaan sudah optimal. Penelitian yang dilakukan

oleh (Tatang et al., n.d., 2022), dan (Alfariza & hermawan, 2021) menunjukkan bahwa kepemilikan intitusional memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Munir & Marina, 2022), dan (Suyono, 2019) menunjukkan bahwa kepemilikan intitusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Selanjutnya terdapat kepemilikan pemerintah yang merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pemerintah. Dalam pengelolaan investasinya, pemerintah bertanggung jawab untuk kesejahteraan masyarakat luas. Kepemilikan pemerintah yang tinggi pada sebuah perusahaan maka perusahaan akan dituntut untuk melakukan transparansi informasi kepada pemerintah sehingga manajer akan memperluas pengungkapan informasi termasuk informasi modal intelektual yang dimiliki perusahaan (Zulfi, 2014). Semakin besar kepemilikan pemerintah maka semakin luas pengungkapan modal intelektual. Hal ini didukung dengan hasil penelitian (Fajrianto & Raharja, 2021) (Aisyah & Sudarno, 2014) mengungkapkan kepemilikan pemerintah berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun hasil penelitian (Iatusura & Muid, 2021) mengungkapkan kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Investor menggunakan laporan keuangan untuk memikirkan keputusan investasinya. Informasi yang dibutuhkan investor dapat berupa informasi finansial dan non finansial. Ketika mengevaluasi suatu perusahaan, investor tidak hanya mempertimbangkan informasi keuangan tetapi juga informasi non keuangan sebelum mengambil keputusan investasi. Informasi non-keuangan tersebut dapat berupa perbaikan manajemen risiko (Deffi, Cahyo, & Aspirandi, 2020) dan

pengungkapan modal intelektual yang penting bagi investor karena kedua hal tersebut saling berhubungan yang merupakan kunci penggerak nilai perusahaan. Hal ini juga ditunjukkan oleh (Arifah & Wirajaya, 2018), sehingga pengambilan keputusan investasi tidak bisa hanya berfokus pada informasi keuangan saja karena tidak mungkin dapat dipastikan bahwa keputusan investasi tersebut diambil dengan benar jika tidak mempertimbangkan kondisi lain.

Risiko berasal dari kondisi yang tidak menentu (Hanafi, 2009). Risiko dapat menimbulkan kerugian yang besar atau bahkan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Semakin besar ketidakpastian yang dihadapi suatu perusahaan, semakin besar pula perusahaan tersebut harus menangani manajemen risiko bisnisnya secara keseluruhan. Manajemen risiko yang baik sangat penting bagi bisnis karena berupaya meningkatkan nilai bisnis, yang pada akhirnya juga akan mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan.

Risiko yang tinggi akan sedikit dalam mengungkapkan informasi termasuk modal intelektual. Hal tersebut dikarenakan pasar akan mengetahui tingginya risiko yang ada pada perusahaan melalui pengungkapan informasi termasuk pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki risiko yang besar cenderung untuk lebih sedikit mengungkapkan tentang modal intelektual. Hal ini didukung dengan hasil penelitian (Jayanti, Wulandari, & Kompyurini, 2021) mengungkapkan risiko saham berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun penelitian (Purwanto & Neill, 2017) mengungkapkan risiko saham tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Ukuran perusahaan adalah variabel independen yang potensial dalam hubungannya pada pengungkapan modal intelektual. Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai aspek, antara lain total aktiva, rata-rata total aktiva, nilai pasar saham, total penjualan/pendapatan, rata-rata penjualan, jumlah laba, jumlah karyawan, dan lain-lain (Dang et al., 2018).

Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibanding perusahaan yang lebih kecil. Dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik. Meningkatnya pengungkapan informasi akan mengurangi asimetri informasi. Hal ini di dukung dengan hasil penelitian (Saeni & Dian, 2021), ( Wendy Salim, 2020) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal *intellectual*. Namun penelitian (Putu Mentari & I nyoman , 2016) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *modal intellectual*

Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan BUMN (badan Usaha Milik Negara) yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Menurut undang-undang nomor 19 tahun 2003 tentang Badan usaha Milik Negara, BUMN diidentifikasi sebagai badan usaha yang seluruh atau sebagian modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Negara yang dipisahkan .



Berdasarkan Latar Belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, Risiko Saham, Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022).**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
3. Apakah kepemilikan pemerintah berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
4. Apakah risiko saham berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual.

2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan modal intelektual.
4. Untuk mengetahui pengaruh risiko saham terhadap pengungkapan modal intelektual.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya adalah pihak-pihak sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sarana pengembangan teori dan ilmu pengetahuan secara teoritis serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan pembahasan penelitian yang dilakukan di masa mendatang.

- b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam di masa mendatang.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan bagi perusahaan untuk lebih mengembangkan pengungkapan *intellectual capital* dan meminimalkan asimetri informasi agar dapat menambah nilai bagi perusahaan terutama untuk menjadi wacana dan literatur terkait topik penelitian.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Peneliti saat ini melakukan penelitian dimana terdapat tiga bab yang saling berkaitan satu sama lain. Agar bisa mendapatkan gambaran tentang isi dari keseluruhan proposal ini, maka disajikan secara global sistematika penulisan proposal sebagai berikut :

#### **BAB 1            PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang mendasari pemilihan topik, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan, dan gambaran sistematis.

#### **BAB II           TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi deskripsi penelitian sebelumnya untuk referensi dan perbandingan dengan penelitian saat ini. Ini juga menjelaskan landasan teoritis, pendekatan, dan hipotesis penelitian formal yang terkait dengan topik penelitian.

#### **BAB III          METODE PENELITIAN**

Pada bab ini termuat penjelasan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi masing-masing variabel, definisi

operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data beserta metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

#### **BAB IV      GAMBARAN SUBYEK DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini akan diuraikan tentang subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan yang menjelaskan hasil penelitian.

#### **BAB V      PENUTUP**

Pada bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, serta saran dari penelitian ini.